



## Peran Orang Tua, Guru, dan Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Islam

*Muhammad Saleh*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

e-mail: [salehwangan96@gmail.com](mailto:salehwangan96@gmail.com)

### **Abstract**

*This study examines the role of educators in Islamic education by focusing on three main elements: parents, teachers, and community leaders. In the Islamic perspective, education is a collective responsibility aimed at shaping individuals who are faithful, knowledgeable, and morally upright. Employing a library research method and a qualitative-descriptive approach, data were gathered from primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as literature on Islamic education and developmental psychology theories. The findings indicate that parents play a primary role in instilling fundamental religious and moral values from an early age. Teachers serve not only as instructors but also as character builders within formal educational institutions. Meanwhile, community leaders act as social educators, instilling values and providing exemplary behavior through public interaction. These three components share a synergistic responsibility in shaping a generation of Muslims who are not only intellectually capable but also spiritually grounded and socially responsible. Therefore, collaboration between families, schools, and communities is essential for the success of a holistic Islamic education.*

**Keywords:** Islamic Education, Educator, Parents, Teacher, Social Figure.

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji peran pendidik dalam pendidikan Islam dengan fokus pada tiga elemen utama: orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) dan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan dari sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis, serta literatur pendidikan Islam dan teori psikologi perkembangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar agama dan moral sejak dini. Guru berfungsi sebagai pengajar sekaligus pembina karakter di lembaga formal, sedangkan tokoh masyarakat berperan sebagai pendidik sosial yang menanamkan nilai dan keteladanan melalui interaksi publik. Ketiganya memiliki tanggung jawab sinergis dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci sukses pendidikan Islam yang holistik.*

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Pendidik, Orang Tua, Guru, Tokoh Masyarakat

---

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### **Pendahuluan**

Pendidikan dalam Islam merupakan proses integral yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Islam tidak memandang

pendidikan hanya sebagai tanggung jawab sekolah atau lembaga formal, tetapi sebagai tugas bersama seluruh elemen masyarakat, yang dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Oleh karena itu, dalam tradisi pendidikan Islam, pendidik tidak hanya terbatas pada guru di ruang kelas, melainkan melibatkan orang tua, guru, serta pemimpin dan tokoh masyarakat sebagai tiga pilar utama pembentukan karakter dan kepribadian seorang Muslim.

Peran orang tua dalam pendidikan sangat vital, sebab keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Orang tua bertanggung jawab membentuk pondasi akidah, menanamkan adab, serta membimbing akhlak anak-anak mereka sejak usia dini. Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR. Bukhari No. 1358 dan Muslim No. 2658) (Adi, 2022). Hadis ini menegaskan betapa besar pengaruh orang tua terhadap perkembangan keimanan dan moral anak.

Selain orang tua, guru juga memiliki kedudukan yang agung dalam pendidikan Islam. Guru bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tapi juga sebagai pembina (*murabbi*) dan pembentuk adab (*mu'addib*) (M. Indra Saputra, 2015). Imam al-Ghazali (W. 1111 M) dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* Jild I menekankan bahwa seorang guru harus mendidik dengan kasih sayang, menjadi teladan dalam akhlak, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dalam Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendidik jiwa dan membentuk kepribadian (Al Ghazali, 1965)

Adapun pemimpin dan tokoh masyarakat memiliki peran sebagai pendidik sosial yang mempengaruhi masyarakat luas. Dalam Islam, pemimpin (imam) bertanggung jawab membimbing umat menuju kebaikan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*" (HR. Bukhari No. 893 dan Muslim No. 1829) (Dardiri, 2021). Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab mendidik dalam Islam juga berada di pundak para pemimpin, baik dalam skala kecil (keluarga) maupun besar (masyarakat).

Dengan demikian, di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, dan sekularisasi saat ini, ketiga unsur pendidik ini orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat harus saling bersinergi untuk menciptakan generasi Muslim yang beriman

kuat, berilmu luas, dan berakhlak mulia (Azra, 2012). Oleh sebab itu, penting untuk memahami lebih dalam konsep pendidik dalam Islam dengan menelaah peran masing-masing: dari rumah, sekolah, hingga masyarakat.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengkaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai pendidik, serta implikasi dari tugas besar ini dalam upaya membangun generasi Muslim yang tangguh di masa kini dan masa mendatang.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan normatif, berkaitan dengan pandangan Islam mengenai peran pendidik dalam membentuk karakter manusia. Sumber data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an dan hadis, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta teori-teori psikologi pendidikan yang membahas peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam proses pendidikan.

Penelusuran sumber dilakukan secara sistematis dengan memilih referensi yang otoritatif dan sesuai konteks kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan menelaah isi teks untuk menemukan konsep, nilai, dan hubungan antara peran-peran pendidik dalam perspektif Islam. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan secara komprehensif kontribusi masing-masing aktor pendidikan serta pentingnya sinergi di antara mereka dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengertian Pendidik Dalam Pendidikan Islam**

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, memberikan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik. Selain itu, khusus bagi pendidik di perguruan tinggi, mereka juga memiliki tugas dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Kamal, 2018).

Secara umum, pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk membantu dan membimbing peserta didik dalam proses belajar, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter. Pendidik tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga membina sikap, nilai, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik (Daryanto, 2014).

Secara terminologis, Islam mengenal beberapa istilah untuk menyebut pendidik, yang masing-masing mencerminkan dimensi peran yang berbeda. Istilah *mu'allim* merujuk pada pengajar ilmu pengetahuan, sedangkan *murabbi* menunjuk pada pembina yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan secara holistik. Istilah lain seperti *mu'addib* menekankan peran dalam membentuk adab dan akhlak mulia, sementara *mursyid* adalah pembimbing rohani yang mengarahkan peserta didik kepada jalan yang diridhai Allah SWT (M. Indra Saputra, 2015).

Dalam perspektif Islam, pendidik tidak hanya terbatas pada guru formal di lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup orang tua dan pemimpin yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan moral dan spiritual seseorang. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang membentuk dasar keimanan dan kepribadian anak sejak dini. Demikian pula, pemimpin dalam Islam dipandang sebagai pendidik sosial yang bertanggung jawab atas masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidik adalah siapa saja yang memengaruhi dan membentuk karakter manusia menuju kebaikan, sehingga mendidik dipandang sebagai amanah besar untuk membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Peran pendidik dalam Islam tidak semata-mata menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberi teladan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam menuntut integrasi antara ilmu (kognitif), adab (afektif), dan amal (psikomotorik) (Arifai et al., 2018).

Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah [62]: 2

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”* (Qur'an Kemenag, 2022).

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam terdiri dari tiga aspek utama, *tilawah* (pembacaan wahyu), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu). Semua aspek ini tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab pendidik yang ideal dalam perspektif Islam.

### **Orang Tua Sebagai Pendidik Utama**

Membentuk rumah tangga merupakan bagian dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial, yang bertujuan membangun keluarga dengan berbagai fungsi penting. Keluarga berperan besar dalam mendidik, membimbing, dan memberikan nasihat kepada anak-anak, sehingga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan mereka di masa depan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan, baik pendidikan keimanan, akhlak, maupun kebiasaan sosial (Aris, 2022).

Menurut BKKBN, fungsi keluarga meliputi: (1) fungsi keagamaan, yakni sebagai tempat menanamkan, mengajarkan, dan mengamalkan nilai-nilai agama; (2) fungsi kasih sayang; (3) fungsi perlindungan; (4) fungsi sosial budaya; (5) fungsi reproduksi; (6) fungsi pendidikan dan sosial; (7) fungsi ekonomi; serta (8) fungsi pelestarian lingkungan (Petugas et al., n.d.)

Orang tua memiliki posisi utama sebagai pendidik generasi. Sejak anak dilahirkan, orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah anak-anak mereka. Al-Qur'an menggambarkan contoh ideal pendidikan orang tua kepada anak dalam kisah Luqman al-Hakim. Luqman menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, mendirikan salat, bersabar, serta berakhlak baik kepada sesama (QS. Luqman [31] :13-19).

Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau majusi*" (HR. Bukhari No. 1358 dan Muslim No. 2658) (Adi, 2022). Hadis ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, terutama orang tua, sangat menentukan arah pendidikan anak. Oleh karena itu, dalam Islam, orang tua bukan hanya bertugas memberi nafkah, tetapi juga mendidik dengan kasih sayang, keteladanan, dan nilai-nilai agama yang benar.

Peran orang tua juga mencakup membiasakan anak pada ibadah, seperti salat sejak usia tujuh tahun dan mendisiplinkannya sejak usia sepuluh. Selain itu, orang tua

diharapkan menjadi *uswah hasanah* (teladan baik) bagi anak-anaknya, karena pembelajaran yang paling kuat adalah dengan contoh nyata.

Sehubungan dengan itu peran Orang tua sebagai pendidik dalam islam dalam firman Tuhan pada Q.S at-Tahrim [66]: 6. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* Q.S at-Tahrim [66]: 6 (Qur’an Kemenag, 2022)

Dengan demikian, kedudukan orang tua sebagai pendidik utama tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga bernilai ibadah, karena melaksanakan amanah Allah dalam menjaga dan membina generasi penerus yang saleh dan berilmu.

Berbicara peran Orang tua dalam mendidik anak menurut pada psikologi perkembangan, orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak, terutama pada usia dini. Masa kanak-kanak dikenal sebagai masa golden age, yaitu periode di mana otak dan sistem saraf berkembang sangat cepat, dan anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, terutama keluarga (Anggryni et al., 2021)

Menurut teori Erik Erikson dalam karyanya berjudul *Childhood and Society* (1950) tahap pertama perkembangan psikososial (0–1 tahun) adalah *trust vs. mistrust*, di mana hubungan emosional yang hangat dengan orang tua akan membentuk rasa aman dan kepercayaan dalam diri anak (Alvary Exan Rerung, 2023). Bila kebutuhan afeksi ini terpenuhi, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional.

Selanjutnya, Jean Piaget dalam bukunya *The Origins Of Intelligence In Children* (1936) menjelaskan bahwa anak belajar aktif melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan. Namun, orang tua berperan penting dalam memberi arahan, batasan, serta stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Anak usia dini berada pada tahap pre-operational, di mana mereka belajar dari pengalaman konkret,

imitasi, dan simbol (Zubaidah & Witarsa, 2022). Oleh karena itu, teladan dari orang tua sangat menentukan arah pembentukan logika dan moralitas anak.

*Social Learning Theory* karya Albert Bandura (1977), anak-anak tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui *observational learning* yaitu meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, khususnya orang tua (Sri Suwartini, 2016). Oleh karena itu, jika orang tua menunjukkan perilaku positif seperti sabar, jujur, atau bertanggung jawab, anak cenderung akan menirunya. Sebaliknya, perilaku negatif pun akan direkam dan berisiko ditiru.

Dari sudut pandang psikologi humanistik, seperti yang dijelaskan dalam buku *Client-Centered Therapy* (1951) karangan Carl Rogers, kehadiran orang tua yang mendukung tanpa syarat (*unconditional positive regard*) menciptakan kondisi yang ideal bagi pertumbuhan kepribadian anak secara optimal. Anak yang merasa dicintai dan dihargai akan tumbuh dengan harga diri tinggi dan stabil (Prajoko & Abrori, 2021).

Meninjau dari aspek ini dapat disimpulkan bahwa baik secara teologis maupun psikologis, peran orang tua sebagai pendidik utama tidak tergantikan. Mereka tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak melalui teladan, kasih sayang, dan bimbingan berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan anak, terutama dalam membentuk generasi yang saleh, cerdas, dan berakhlak, sangat bergantung pada kualitas peran orang tua dalam keluarga.

### **Guru sebagai Pendidik Formal**

Guru sebagai pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini tercermin dari penyebutan kata "pendidik" dalam Al-Qur'an dengan istilah seperti *murabbi* dan *mu'allim*. Kedua istilah ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an Surat Al-Fatihah [1] ayat 2 dan Surat Al-Baqarah [2] ayat 3. Pada Surat Al-Fatihah [1] ayat 2 Allah disebut sebagai "*Rabb al-Alamin*" (Tuhan semesta alam). Kata *Rabba* memiliki makna menjaga, mendidik, memelihara, dan membimbing secara bertahap. Dari kata inilah berasal istilah *tarbiyah* (pendidikan) dan *murabbi* (pendidik). Maka, dalam konteks ini, Allah SWT dipahami sebagai pendidik (*murabbi*) bagi seluruh makhluk-Nya. Dengan demikian, makna ayat tersebut dapat dimaknai sebagai: "*Segala puji bagi Allah, Pendidik/Pemelihara seluruh alam.*" (Dute Hasruddin & Zaidir, 2021).

Sementara itu, dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 3. Allah SWT menjelaskan peran-Nya sebagai pengajar, sebagaimana firman-Nya:

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat..."* (Qur'an Kemenag, 2022)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berperan sebagai *mu'allim* (pengajar), yaitu yang memberikan pengetahuan secara langsung kepada Nabi Adam. Dari sini, dapat dipahami bahwa konsep pengajaran (*ta'lim*) sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan dalam Islam sejak awal penciptaan manusia. Allah bukan hanya *murabbi* (yang membina dan memelihara), tetapi juga *mu'allim*, yaitu pengajar yang memberikan ilmu kepada manusia sebagai bekal kehidupan. Dengan demikian, kedua istilah tersebut *murabbi* dan *mu'allim* memberikan dasar teologis bahwa pendidikan dalam Islam bersumber dari sifat-sifat Allah, yang kemudian menjadi landasan moral dan metodologis bagi para pendidik (termasuk guru) dalam menjalankan tugasnya.

Guru memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, karena bertindak sebagai pengarah dan fasilitator dalam proses belajar-mengajar. Interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung dalam suatu hubungan edukatif yang bersifat timbal balik guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjalankan berbagai fungsi penting.

Peran guru dalam Islam sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

*"...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*

Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang utuh tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Selain itu, guru memikul tiga tanggung jawab utama. (1) profesional, yaitu menyampaikan ilmu dan melatih keterampilan. (2) kemanusiaan, yaitu menunjukkan kasih sayang dan perhatian layaknya orang tua kepada anak. dan (3) sosial, yaitu menjadi teladan dan agen perubahan bagi masyarakat. Ini sejalan dengan karakteristik

guru dalam Islam yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, membina, dan menuntun. Dengan demikian, guru dalam pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan cita-cita bangsa, yaitu melahirkan insan beradab yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan.

### **Pemimpin dan Tokoh Masyarakat sebagai Pendidik Sosial**

Berbicara dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin dan tokoh masyarakat tidak hanya memegang peranan administratif atau sosial, tetapi juga berperan sebagai pendidik sosial yang memberikan pengaruh luas terhadap pembentukan karakter dan moral masyarakat. Mereka memiliki fungsi strategis sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), baik dalam ucapan, sikap, maupun kebijakan yang mereka ambil (Aris, 2022).

Seorang pemimpin dalam Islam dituntut untuk menjadi panutan dalam keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap rakyatnya. Keteladanan ini merupakan bentuk pendidikan tidak langsung (informal) yang sangat efektif dalam membentuk akhlak masyarakat (Shihab, 2000). Ketika seorang pemimpin bersikap adil dan amanah, maka masyarakat akan cenderung meneladani sikap tersebut. Demikian pula, tokoh masyarakat seperti ulama, cendekiawan, atau tokoh adat, berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, baik melalui ceramah, keputusan sosial, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam Islam, pendidikan nilai tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga berlangsung melalui interaksi sosial yang dibimbing oleh tokoh-tokoh yang memiliki wibawa moral (Hidayah, 2019).

Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya tanggung jawab seorang pemimpin melalui sabdanya:

*"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* (HR. Bukhari No. 893 dan Muslim No. 1829) (Dardiri, 2021).

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap pemimpin memiliki kewajiban mendidik, mengarahkan, dan menjaga umat atau kelompok yang dipimpinnya agar tetap berada

dalam jalan yang benar dan bermoral. Dalam Islam, tanggung jawab kepemimpinan bukan sekadar jabatan, tetapi merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Pemimpin dan tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial umat. Peran ini tidak hanya sebatas dalam lingkup administratif, tetapi juga mencakup aspek edukatif, moral, dan spiritual.

1. Mereka berperan sebagai uswah hasanah atau teladan yang baik. Seorang pemimpin yang adil, jujur, dan amanah memberikan pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat. Sikap dan keputusan seorang tokoh sering kali dijadikan panutan oleh warga, sehingga nilai-nilai yang ditampilkan oleh seorang pemimpin akan mudah diserap sebagai norma sosial (Pratiwi et al., 2024)
2. Tokoh masyarakat turut menanamkan nilai dan moral melalui penyuluhan, ceramah, atau tindakan nyata di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial sering kali diajarkan bukan melalui pengajaran formal, melainkan dari keteladanan dan interaksi sosial yang berlangsung secara alami (Abidin, 2021)
3. Pemimpin dan tokoh masyarakat berkontribusi dalam menggerakkan pendidikan nonformal. Kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, diskusi keagamaan, dan forum kemasyarakatan merupakan bentuk pendidikan sosial yang memperkuat pemahaman keagamaan serta membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya akhlak mulia (Gea et al., 2022)
4. Sebagai solusi sosial dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat. Dalam Islam, seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk memelihara ketertiban dan menjamin keadilan sosial. Dengan pendekatan edukatif, pemimpin mendorong penyelesaian masalah secara damai dan bijaksana, dengan menjunjung nilai-nilai syariah dan kemaslahatan umat (Syam, 2017).

Berfungsi dalam mengokohkan identitas keislaman masyarakat. Melalui pembinaan umat secara konsisten, mereka menjaga agar nilai-nilai Islam tidak tergerus oleh pengaruh negatif globalisasi. Peran ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang berakhlak, toleran, dan berperadaban luhur.

Keseluruhan peran ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada institusi formal saja, tetapi mencakup ruang sosial yang dipengaruhi

oleh sosok pemimpin dan tokoh masyarakat yang memiliki integritas dan nilai spiritual yang kuat.

### **Manfaat Pendidik yang Terintegrasi**

Sinergi antara orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam membentuk generasi Muslim yang berkualitas karena masing-masing pihak memainkan peran yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Orang tua sebagai pendidik pertama memberikan dasar nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak, yang dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga. Mereka adalah sosok yang pertama kali memperkenalkan anak pada ajaran Islam melalui teladan langsung dan pembiasaan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Guru, di sisi lain, berperan dalam pendidikan formal di sekolah, mengajarkan ilmu pengetahuan sekaligus memperkenalkan anak pada nilai-nilai akhlak dan etika Islam. Guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai murabbi yang memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang mendidik baik secara intelektual maupun moral.

Tokoh masyarakat atau pemimpin berperan sebagai pendidik sosial, memberikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mereka memegang peranan penting dalam membentuk budaya sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menjadi sumber inspirasi dalam hal moralitas dan kepemimpinan. Sebagai panutan, mereka mendukung terciptanya norma sosial yang mengedepankan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Tanpa adanya sinergi yang kuat antara ketiganya, proses pendidikan akan terhambat dan bisa menghasilkan generasi yang tidak memiliki keseimbangan dalam ilmu pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan generasi Muslim yang berkualitas, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pendidikan. QS. At-Tahrim [66] ayat 6 menegaskan:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab kolektif, tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dalam pendidikan Islam.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan Islam memiliki karakteristik unik dalam konsep pendidikannya, di mana tanggung jawab mendidik tidak hanya berada di pundak guru semata, melainkan melibatkan tiga komponen yang saling terintegrasi. Orang tua berperan sebagai pendidik primer yang meletakkan fondasi akidah dan akhlak anak sejak usia dini, sebagaimana diamanatkan dalam QS. At-Tahrim [66] ayat 6 dan hadis tentang fitrah. Guru kemudian melanjutkan peran ini dalam konteks formal, tidak hanya sebagai *mu'allim* yang mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membina karakter dan *mu'addib* yang membentuk adab. Sementara itu, tokoh masyarakat melengkapi proses pendidikan melalui keteladanan sosial, berperan sebagai *uswah hasanah* yang membentuk norma dan nilai-nilai kemasyarakatan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal metodologi yang hanya mengandalkan studi pustaka tanpa melibatkan observasi langsung atau wawancara dengan praktisi pendidikan Islam. Pembahasan yang masih bersifat teoretis-normatif juga belum menyentuh implementasi praktis di lapangan, serta kurang mengeksplorasi tantangan kontemporer seperti digitalisasi dan globalisasi yang mempengaruhi peran ketiga komponen pendidik tersebut.

Penelitian selanjutnya, diperlukan kajian empiris yang dapat mengukur efektivitas sinergi antara orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Studi komparatif dengan model pendidikan lainnya, penelitian aksi untuk mengembangkan model kolaborasi praktis, serta kajian mendalam tentang peran teknologi dalam mendukung atau menghambat fungsi pendidik dalam pendidikan Islam menjadi agenda penting yang perlu dilakukan untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–9.
- Rerung, A. E. (2023). Peran orang tua dalam menciptakan kepercayaan diri anak usia 18 tahun menggunakan teori psikososial Erik Erikson. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.123>
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor pemberian nutrisi masa golden age dengan kejadian stunting pada balita di negara berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Arifai, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Sakatiga, R. U., Kunci, K., & Kompetensi, : (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.
- Aris. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. <http://wbs-indonesia.com/>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Edisi pertama). Kencana.
- Dardiri, M. A. (2021, 7 Juli). Khutbah Jumat: Setiap orang dari kita adalah pemimpin. *Jateng.Nu.or.Id*. <https://jateng.nu.or.id>
- Daryanto. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*. Gava Media.
- Dute Hasruddin, & Zaidir. (2021). Pendidik dalam pendidikan Islam pada masyarakat. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.32493/kahti.v3i1.p34-45.12952>
- Gea, O., Aritonang, H. D., Harefa, S., Niha, B., Protestan, K., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2022). Peran pemimpin agama berbasis wawasan pluralisme dalam merawat toleransi beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2). <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>
- Hidayah, N. (2019). Penerapan nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 2(2). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/3>
- Kamal, H. (2018). Kedudukan dan peran guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>
- Saputra, M. I. (2015). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1516/0>
- Petugas, B., Penasihat, B., & Perkawinan, P. (n.d.). Tentang kursus pranikah untuk calon pengantin.
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan teori humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran PAI. *Tarbawiyah*, 5(1).
- Pratiwi, S. H., Zulmuqim, Zalnur, M., Sari, L. C., Tiffani, & Nurhasnah. (2024). Filsafat pendidikan Islam: Telaah mengenai makna pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah). *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2).

- Qur'an Kemenag. (2022). *Kementerian Agama RI*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Suwartini, S. (2016). Teori kepribadian social cognitive: Kajian pemikiran Albert Bandura. *Al-Tazkiah*, 5(1).
- Syam, A. R. (2017). Konsep kepemimpinan bermutu dalam pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 12(2), 49. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1214>
- Al-Ghazali, I. (1965). *Terjemahan Ihya Ulumuddin* (Jilid 1). Syamza Offset.
- Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2).